

**LAPORAN PENELITIAN PUSAT STUDI
(PESATU)**



Kebahagiaan Masyarakat Jawa: Studi Karakter dan Perilaku

TIM PENGUSUL

**Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si; NIDN:0624067301
Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi; NIDN:0615127401
Dr. Nanik Prihartanti, M.Si; NIDN:0625075901
Eny Purwandari, S.Psi, M.Si; NIDN:0615077501
Lisnawati Purtojo, S.Psi, M. Si; NIDN 0616036901**

**PUSAT STUDI PSIKOLOGI ISLAM DAN INDIGENOUS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
Desember 2012**

Judul penelitian : Kebahagiaan Masyarakat Jawa:
Studi Karakter dan Perilaku

Bidang penelitian : Psikologi

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si

b. NIP/NIK : 838

c. NIDN : 0624067301

d. Jabatan : Staf Pengajar Fakultas Psikologi
Fungsional UMS

e. Jabatan : Dekan Fakultas Psikologi UMS
Struktural

f. Fakultas/Jurusan : Psikologi

g. Pusat Penelitian : Pusat Studi Psikologi Islam dan
Indigenous

h. Alamat Institusi : Fakultas Psikologi UMS

i. Telp/Faks/E-mail : 0271-717417 ext 401

Lama Penelitian : 3 tahun
Keseluruhan

Biaya yang :
diusulkan

a. Tahun pertama : Rp. 15.000.000,-

b. Tahun kedua : Rp. 15.000.000,-

c. Tahun Ketiga : Rp. 15.000.000,-

Biaya dari instansi : Rp. -
lain

Mengetahui,
Ketua Pusat Studi,

Surakarta, 10 Desember 2012
Ketua Tim Peneliti,

Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi.
NIK . 876

Susatyo Yuwono, M.Si, Psi
NIDN . 0624067301

Menyetujui,
Ketua/Wakil Ketua/Sekretaris LPPM

Prof. Dr. Harun Djoko Prayitno
NIP 132 049 998

ABSTRAK

Kebahagiaan adalah suatu hal yang penting bagi manusia. Pada konteks masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa kebahagiaan lebih ditekankan pada kondisi psikologis yang dialami manusia daripada kekayaan secara materi. Istilah kebahagiaan di Indonesia sering mengacu pada konsep “Tentram”, dekat dengan perasaan ketenangan jiwa atau situasi damai. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan model yang integratif tentang kebahagiaan menurut perspektif Psikologi Islam, orang Indonesia dan Psikologi Indigenous. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami sikap-sikap dan karakter pada keluarga-kelurga di masyarakat Jawa yang membudaya seperti fenomena “manut”, kebiasaan berdisiplin yang belum terbentuk dengan baik, dan karakter-karakter penting yang muncul dan dibudayakan dalam keluarga Jawa, serta mengkaji pengaruh Islam dalam proses pembentukan karakter. Metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kombinasi riset kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner terbuka dan skala psikologis. Data penelitian dianalisis dengan memadukan hasil kategorisasi data text dan data statistik. Data kuantitatif yang tersedia dianalisis pula dengan analisis statistik dan lebih lanjut dilakukan uji model dengan menggunakan uji model persamaan struktural (*Structural Equation Model*). Luaran penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan melalui publikasi nasional maupun internasional.

Kata kunci: Kebahagiaan – Sikap dan karakter – Masyarakat Jawa

BAB I. PENDAHULUAN

Menjadi manusia yang merdeka adalah kebahagiaan, merdeka untuk berkata-kata, bersikap dan menentukan tindakan yang terbaik bagi dirinya. Melepaskan diri dari ketergantungan dan keterikatan kuat terhadap orang lain. Sebagai manusia yang merdeka, manusia layak memperjuangkan hak-hak yang pantas diperolehnya dalam kehidupan. Keinginan untuk menjadi manusia yang merdeka yang mendatangkan kebahagiaan ini berlaku universal di berbagai belahan dunia. Sebagai contoh di Amerika Serikat, film *The Pursuit of Happiness* merupakan representasi dari masyarakat Amerika yang berpijak dari Deklarasi Kemerdekaan bahwa setiap manusia layak untuk hidup bahagia. Di berbagai belahan bumi, orang rela berkorban, berperang untuk mendapatkan kemerdekaan negara, bebas dari penjajahan. Kemerdekaan adalah kebahagiaan yang universal.

Pada sisi lain, dapat difahami bahwa manusia hidup dalam setting budaya yang berbeda-beda dan beraneka ragam. Pemahaman tentang kebahagiaan pun menjadi bervariasi sesuai dengan bentukan dan tata nilai yang berkembang pada masyarakat tersebut. Pendekatan Psikologi Islam adalah pendekatan kelimuan yang mengkaji pengaruh agama Islam dalam kehidupan manusia. Sementara itu pendekatan Psikologi Indigenous adalah salah satu pendekatan yang berkembang kembali di bidang Psikologi untuk memahami manusia berdasarkan konteks yang melingkupi kehidupan sehari-hari manusia. Konteks yang melingkup manusia dapat berupa kondisi demografis, biologis, letak geografis, aspek budaya yang mempengaruhi kehidupan psikologis manusia.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Istilah kebahagiaan tidak jauh berbeda dengan *Subjective Well Being*. Diener (2000), misalnya menyatakan bahwa istilah kebahagiaan tidaklah berbeda dengan *subjective well-being*. Perbedaan mendasar adalah pengertian bahwa kebahagiaan merupakan istilah yang digunakan secara awam, sedangkan *subjective well-being* merupakan istilah ilmiah dari kebahagiaan (dalam Rakhmad, 2005).

Subjective well-being dapat didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan seseorang (Diener, 2000). Adapun hasil evaluasi kognitif orang yang bahagia adalah adanya kepuasan hidup yang tinggi, sedangkan evaluasi afektifnya adalah banyaknya afeksi positif dan sedikitnya afeksi negatif yang dirasakan (Diener dkk, 1999). Pengertian ini sesuai yang dikatakan oleh Alston dan Dudley (dalam Hurlock, 2004) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya, yang disertai tingkat kegembiraan. Ada beberapa esensi kebahagiaan, yaitu sikap menerima, kasih sayang, dan prestasi. Diener dan Lucas (2000)

menyebutkan adanya dua komponen utama yang membentuk kebahagiaan (*subjective well-being*), yaitu komponen afeksi dan kepuasan hidup.

a. Komponen Afeksi

Istilah perasaan ditujukan pada berbagai macam emosi dan aktivitas keseharian (Diener, 2000). Myers (2003) berpendapat bahwa afeksi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu afek positif dan afek negatif.

b. Kepuasan hidup

Diener dkk. (1999) menyatakan bahwa kepuasan hidup adalah kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya yang disertai dengan kegembiraan. Selain harus memiliki kesehatan fisik, seseorang haruslah memiliki kesehatan mental yang baik, guna menikmati pengalaman-pengalamannya. Csikszentmihalyi (1999) menyatakan bahwa semakin banyak aktivitas positif yang dilakukan seseorang, semakin besar pula kepuasan hidupnya. Individu yang dapat menyesuaikan diri memiliki kepribadian yang terintegrasi dengan baik. Individu yang demikian cenderung untuk merasa lebih puas dengan kehidupannya, seperti kepuasan terhadap keluarga, kepuasan terhadap sekolah, dan kepuasan terhadap persahabatan (Purnama, 2006).

Konsep hidup bahagia yang dimaksud Ki Ageng Suryamentaram adalah hidup bahagia bersama. Bukan bahagia sendiri lalu orang lain tidak bahagia. Seseorang mustahil dapat hidup bahagia tanpa berusaha mendukung kebahagiaan orang lain. *Sapa wonge golek kepenak liyane ngepenake tanggane, iku padha karo gawe dhadhung sing kanggo njiret gulune dhewe*. Maksudnya, kurang lebih adalah jika seseorang mencari keuntungan tanpa berusaha membuat orang lain juga memperoleh keuntungan apalagi jika sampai merugikan orang lain, maka sama saja ia menyiapkan tali untuk menjerat lehernya sendiri. Kunci dari

kemampuan untuk memahami pihak lain adalah adanya pengertian tentang rasa sama, semua orang itu punya rasa sama, (*raos sami, sadaya tiyang punika raosipun sami*), jadi tidak layak untuk dibeda-bedakan.

Dengan pendekatan ukuran ke-empat itu diharapkan tata kehidupan masyarakat menjadi lebih sehat, dan bahagia. Antar individu dapat saling mengerti, antar kelompok dapat saling memahami, rakyat mengerti pemimpinnya, dan yang lebih penting lagi pemimpin memahami rakyatnya sampai kepada rasa jiwanya yang paling dalam sehingga bersedia melakukan pengorbanan yang dianggapnya bukan berkorban namun sebagai sesuatu keharusan yang menyenangkan. Pengembangan ukuran keempat diharapkan menyebabkan tata pergaulan menjadi lebih halus, penuh kasih sayang, sehat, indah, nyaman, damai, dan bahagia. Begitupun dalam pergaulan antar etnis, dan antaragama di Indonesia (Prihartanti, 2004).

Psikologi Indigenous: Mengapa dan Bagaimana?

Salah satu hal yang perlu dipertimbangkan untuk mengiringi optimisme dalam pengetahuan adalah jalur tempuh yang hendak digunakan untuk mencapai tujuan. Pendekatan psikologi indigenous memberikan alternatif pendekatan dalam memahami manusia dengan mengambil fokus pada studi tentang perilaku (pemikiran) manusia yang asli, tidak berasal dari daerah yang lain dan di desain untuk orang-orang di daerah tersebut (Kim & Berry, 1993).

Mengapa pendekatan psikologi Indigenous dapat dipakai sebagai pilihan pendekatan atau jalur tempuh untuk mencapai tujuan pengembangan ilmu? Pertanyaan ini dapat dijelaskan dari sisi enam asumsi dasar pendekatan psikologi indigenous:

Pertama, pendekatan psikologi indigenous menekankan pemahaman yang berakar pada konteks ekologi, filosofi, politik, dan historis. Pendekatan psikologi indigenous berusaha

mendokumentasikan, mengelola dan menginterpretasi pemahaman manusia tentang diri dan dunia mereka sendiri. Pendekatan ini menekankan penggunaan taksonomi natural sebagai unit analisis.

Kedua, pendekatan psikologi indigenous bukanlah mempelajari orang yang eksotik di tempat yang jauh. Psikologi indigenous mengakui kebutuhan masing-masing budaya untuk membangun pemahaman indigenous yang dimiliki masing-masing.

Ketiga, pada suatu masyarakat terdapat perspektif yang beraneka ragam dan belum diketahui oleh semua kelompok. Keanekaragaman budaya pada masyarakat dapat memunculkan penjelasan dan interpretasi yang berbeda.

Keempat, penerimaan terhadap pendekatan psikologi indigenous tidak menghalangi penggunaan suatu metode yang lain. Pendekatan psikologi indigenous adalah bagian dari tradisi ilmiah dan aspek terpenting dari upaya ilmiah adalah penemuan metode yang tepat untuk mengkaji fenomena. Ilmuwan tidak boleh terpaku hanya pada penggunaan satu metode saja. Penggunaan metode yang beragam direkomendasikan untuk meningkatkan keyakinan diri peneliti bahwa hasil penelitian adalah valid dan bukan sebuah artifak dari metode riset. Hasil penelitian dari beragam metode yang terintegrasi dapat menyajikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena psikologis.

Kelima, seseorang tidak dapat berasumsi bahwa suatu perspektif adalah superior terhadap yang lain. Asumsi bahwa seseorang yang lahirkan dan dibesarkan dalam suatu budaya tentu mengerti budayanya sendiri, tidaklah selalu benar. Seseorang bisa saja terikat dengan budayanya sekaligus justru tidak faham atau buta dengan pengaruh budayanya sendiri. Perbandingan antar pengetahuan indigenous dengan budaya-budaya lain akan menjadi cermin bagi seseorang dalam memahami budayanya sendiri.

Keenam, sebagaimana tradisi ilmiah yang lain, salah satu tujuan pendekatan psikologi indigenous adalah menemukan fakta-fakta, prinsip-prinsip dan hukum yang universal. Tidak bersikap apriori terhadap keberadaan psikologi yang universal. Psikologi indigenous sebaiknya juga dapat diverifikasi baik secara teoritis maupun empiris. Proses penemuan dalam pendekatan psikologi indigenous berbeda dengan psikologi pada umumnya secara kualitatif. Pada pendekatan psikologi indigenous, individu, sosial, budaya dan perubahan-perubahan temporal disertakan dalam desain riset dan bukan dieliminasi ataupun dikontrol. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan penelitian, pengkajian antar budaya dan konsep-konsep indigenous.

Pendekatan psikologi indigenous memeriksa individu dan kelompok berinteraksi pada konteks mereka sendiri. Informasi yang tersedia digunakan sebagai alat untuk menemukan kesamaan psikologis. Langkah selanjutnya adalah menjelaskan sebab-sebab di balik fenomena psikologis yang diamati. Langkah ketiga adalah membandingkan hasil yang diperoleh dengan konteks yang berbeda untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut (Kim & Berry, 1993).

Enriquez (1993) mengidentifikasikan dua tipe psikologi indigenous, yaitu proses indigenisasi dari dalam (*indigenization from within*) dan dari luar (*indigenization from without*).

Pada proses indigenisasi dari dalam, teori, konsep dan metode dikembangkan secara internal dan informasi indigenous dipertimbangkan sebagai sumber utama pengetahuan. Pendekatan psikologi indigenous yang dilakukan Kim dan koleganya (Kim, 1999; Kim & Berry, 1993; Kim, Park, & Park, 1999) merupakan contoh proses indigenisasi dari dalam. Proses indigenisasi dari luar menyajikan modifikasi maupun perluasan dari teori-teori psikologi yang telah ada, pendekatan psikologi indigenous melakukan sebuah perubahan dalam paradigma

ilmiah, perubahan transformatif dimana teori-teori, konsep dan metode dikembangkan dari dalam, menggunakan pendekatan bottom-up (Kim, Park & Park, 2000).

Kelebihan utama dalam pendekatan indigenous secara garis besar dapat dikemukakan bahwa pendekatan psikologi indigenous: 1) berusaha kuat untuk memahami manusia (fikiran, perasaan dan perilaku) dengan konteks yang melingkupi; 2) dapat diaplikasikan secara kontekstual terhadap komunitas masyarakat karena memiliki kesesuaian yang bersumber dari pemahaman kontekstual, serta meminimalkan penerapan konsep karena bias budaya; 3) dapat memahami diri manusia sendiri, 4) unit analisis penelitian sesuai dengan budaya yang dikaji. Sedangkan sisi keterbatasan pendekatan ini adalah memerlukan waktu yang cukup lama untuk memahami manusia dan konteksnya, sehingga memerlukan optimisme, keyakinan bersama, kesungguhan berusaha, kesediaan bekerjasama, kesabaran dan ketekunan menjalani proses (Moordiningsih, 2006).

BAB III

METODE PENELITIAN

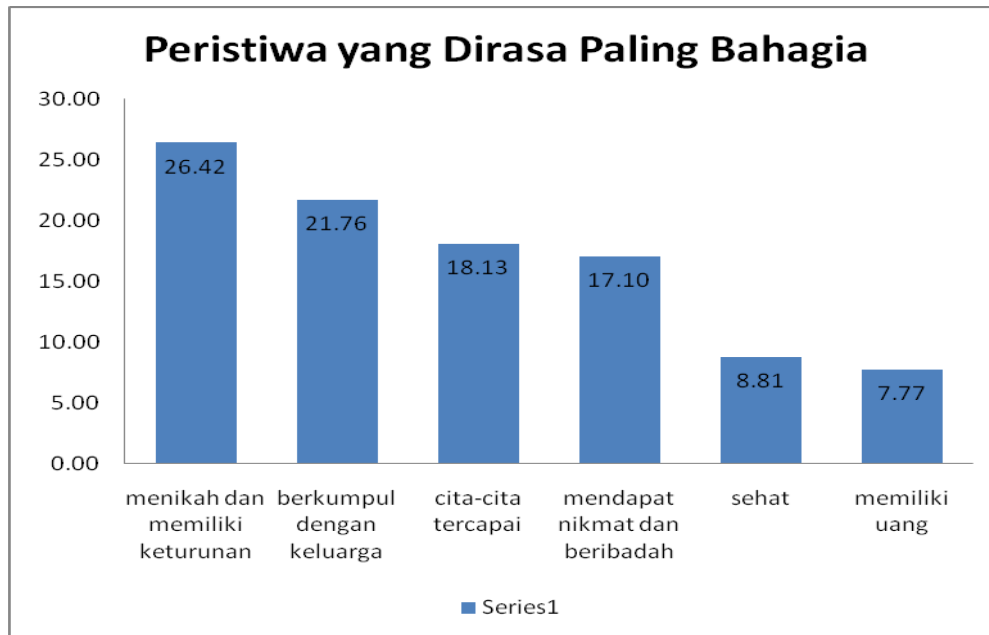
Metode utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah disain metode campuran (*mixed-method design*), kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Tashakkori & Teddlie, 1998;2004). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Tahap awal penelitian pusat studi telah memiliki 4 studio penelitian yaitu studio keluarga dan pembentukan karakter; studi kebahagiaan (*happiness*) , studio manajemen perilaku disiplin dan studio budaya ”manut” pada budaya Jawa.

Penelitian ini direncanakan berlangsung dalam 3 tahap penelitian. Tahap pertama dilakukan dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan pemberian kuesioner terbuka, wawancara, dan observasi. Tahap kedua dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yaitu dengan melakukan survey, pemberian skala psikologis atau kuesioner di lapangan. Tahap ketiga dilakukan dengan melakukan kajian meta analisis terhadap studi-studi yang terkait sebelumnya serta melakukan uji model dengan menggunakan metode pemodelan persamaan struktural (*structural equation model*). Partisipan penelitian adalah pasangan suami istri keluarga inti di wilayah Surakarta, dan Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel tahap 1 dilakukan dengan purposive sampling dan snowball sampling. Tahap kedua dilakukan dengan cluster dan quota sampling. Tahap ketiga dilakukan dengan mengkaji studi-studi yang sama (integrasi studi-studi primer) untuk dilakukan meta analisis dan menguji model yang telah disusun.

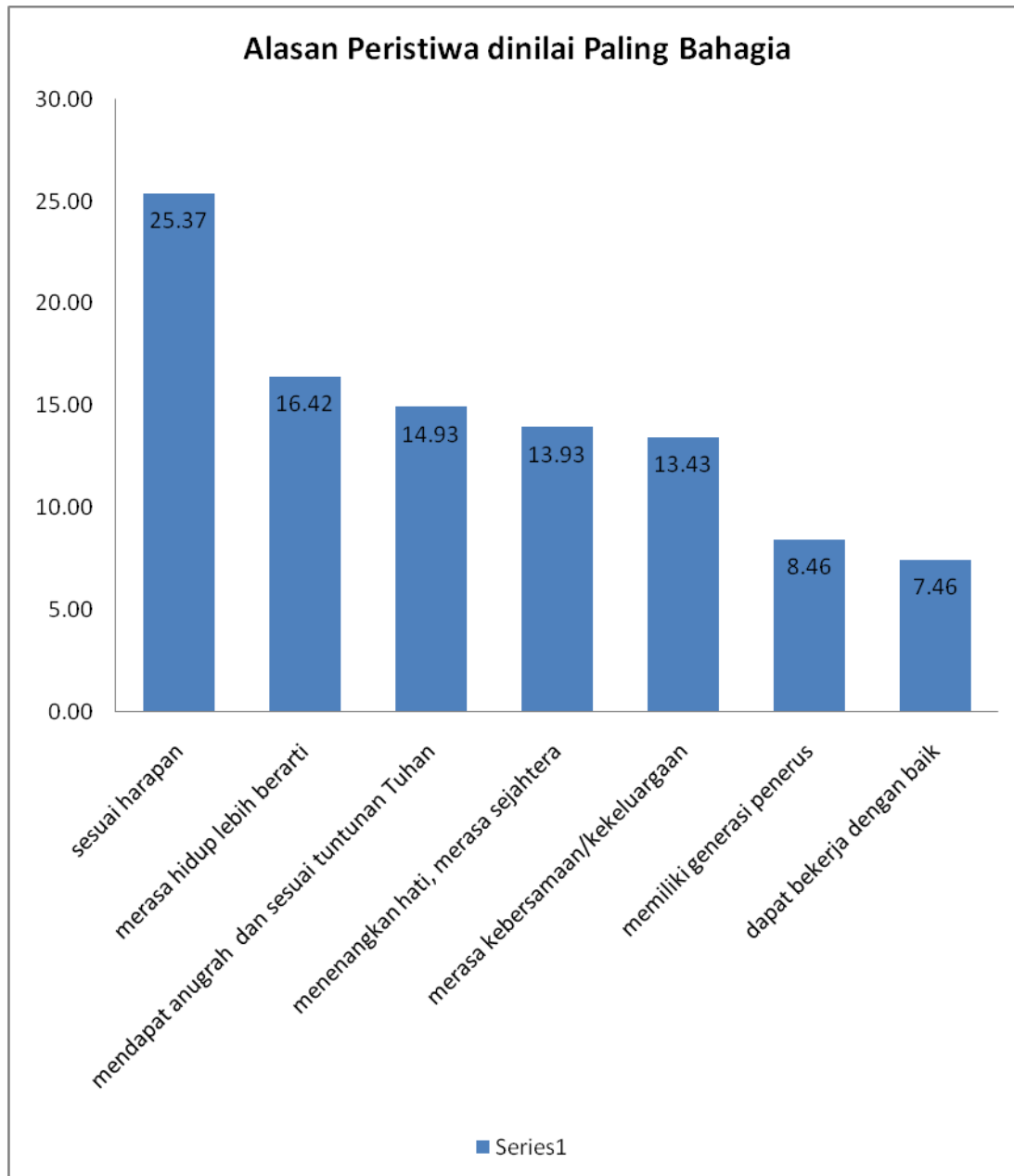
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

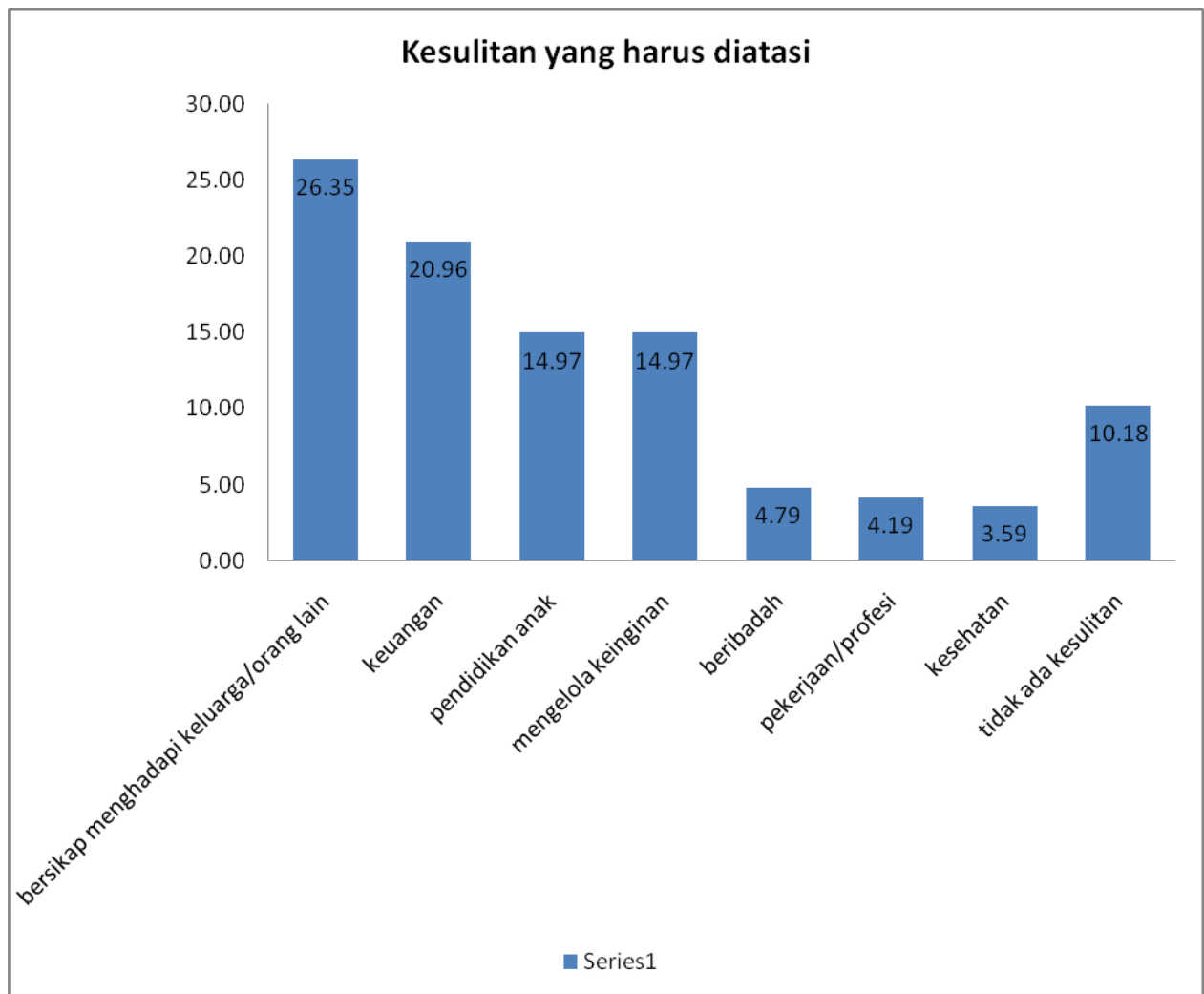
I.1



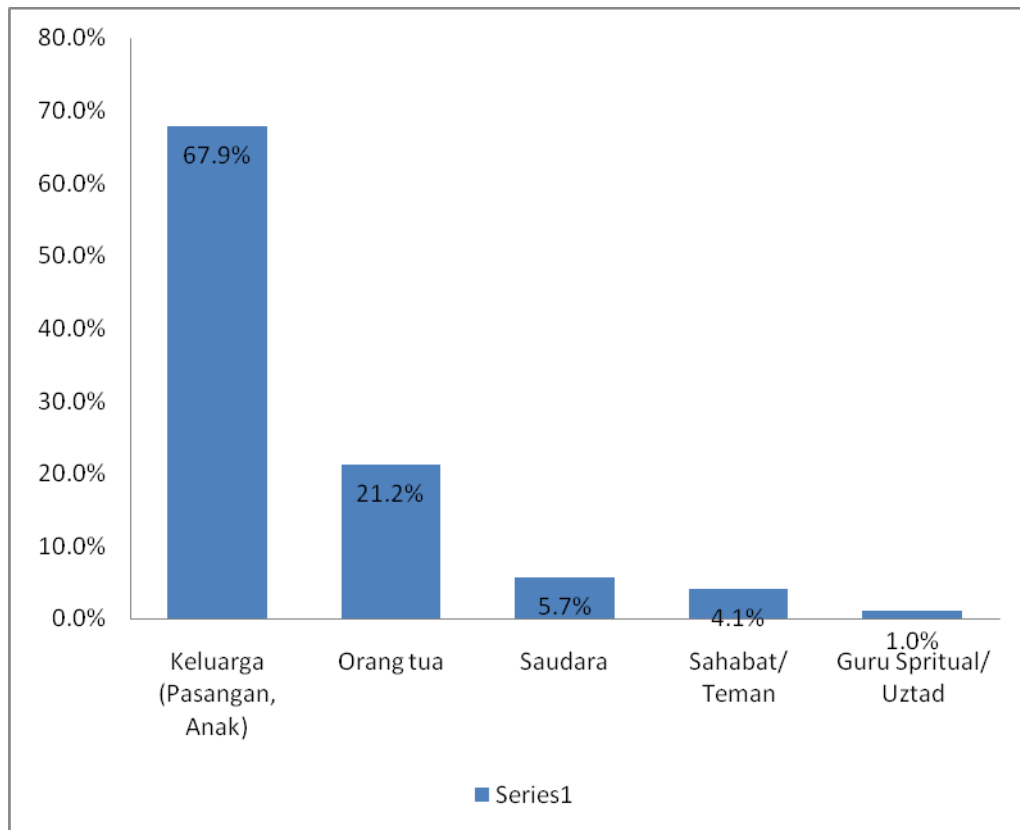
I.2.



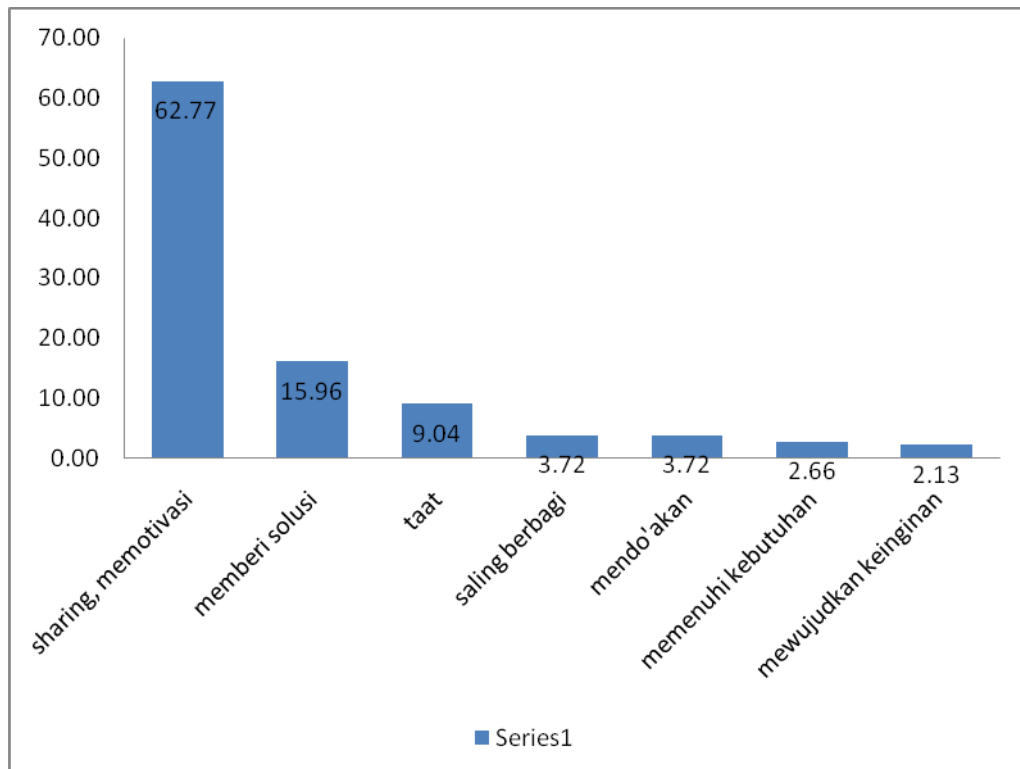
I.3



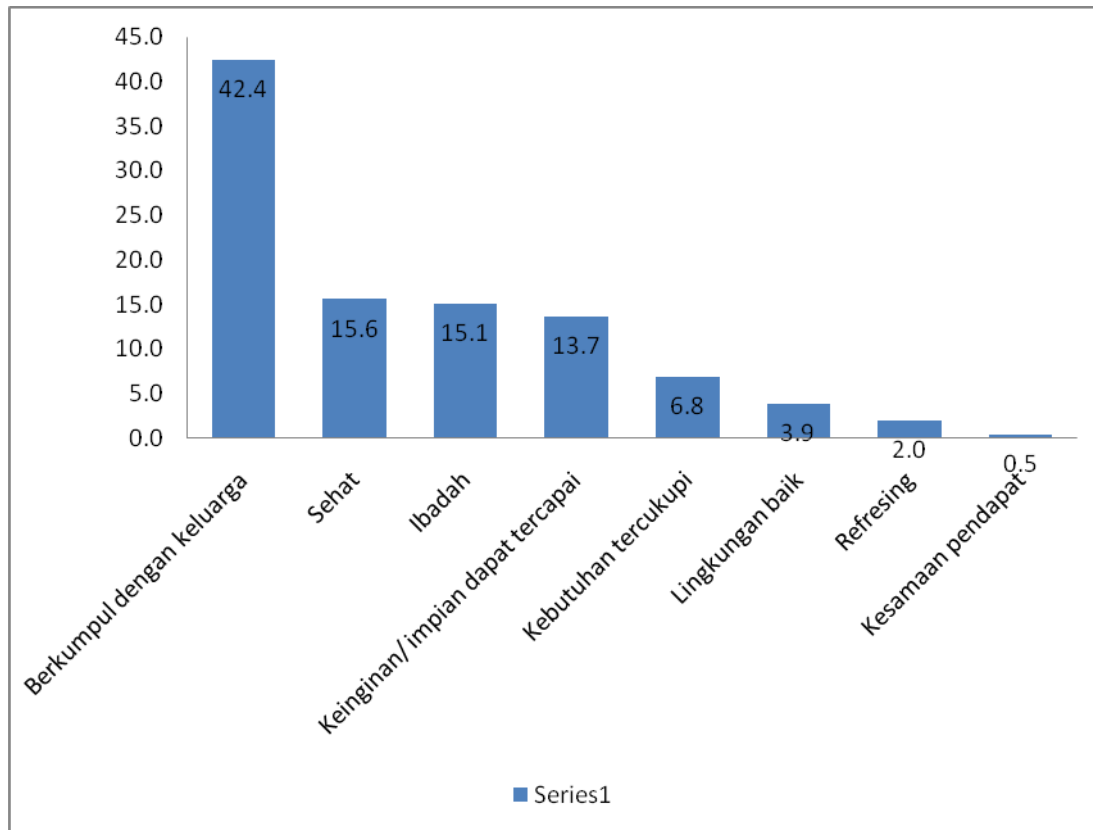
I.4



I.5



I.6



Bagian ke dua

a. Saya memiliki keluarga yang bahagia

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

b. Saya mempunyai teman dekat yang mengerti saya

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1		
2		
3		
4		
5		

6		
7		

c. Saya bersama orang-orang yang baik

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

d. Saya suka dengan orang-orang di sekitar saya

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

e. Saya berpandangan positif

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

f. Saya bangga dengan apa yang saya capai

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

g. Saya bangga dengan prestasi akademik saya

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

h. Saya terjamin secara keuangan

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

i. Saya ikut kegiatan yang menyenangkan

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

j. Saya sehat

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

k. Saya melihat diri saya sebagai orang yang baik

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

l. Saya merasa sukses dalam hidup ini

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

m. Saya memiliki masa depan yang cemerlang

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

n. Saya bahagia dengan prospek kerja saya

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

o. Saya tinggal dalam masyarakat yang adil-merdeka

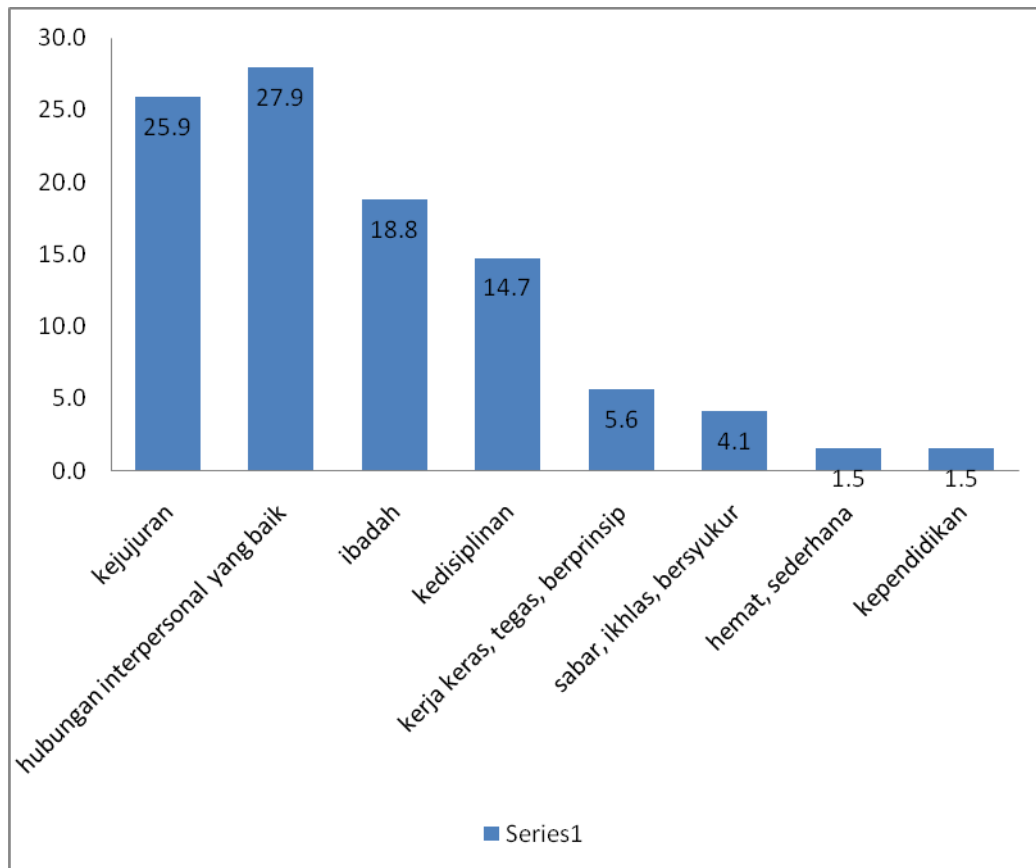
Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

p. Secara menyeluruh saya sangat bahagia

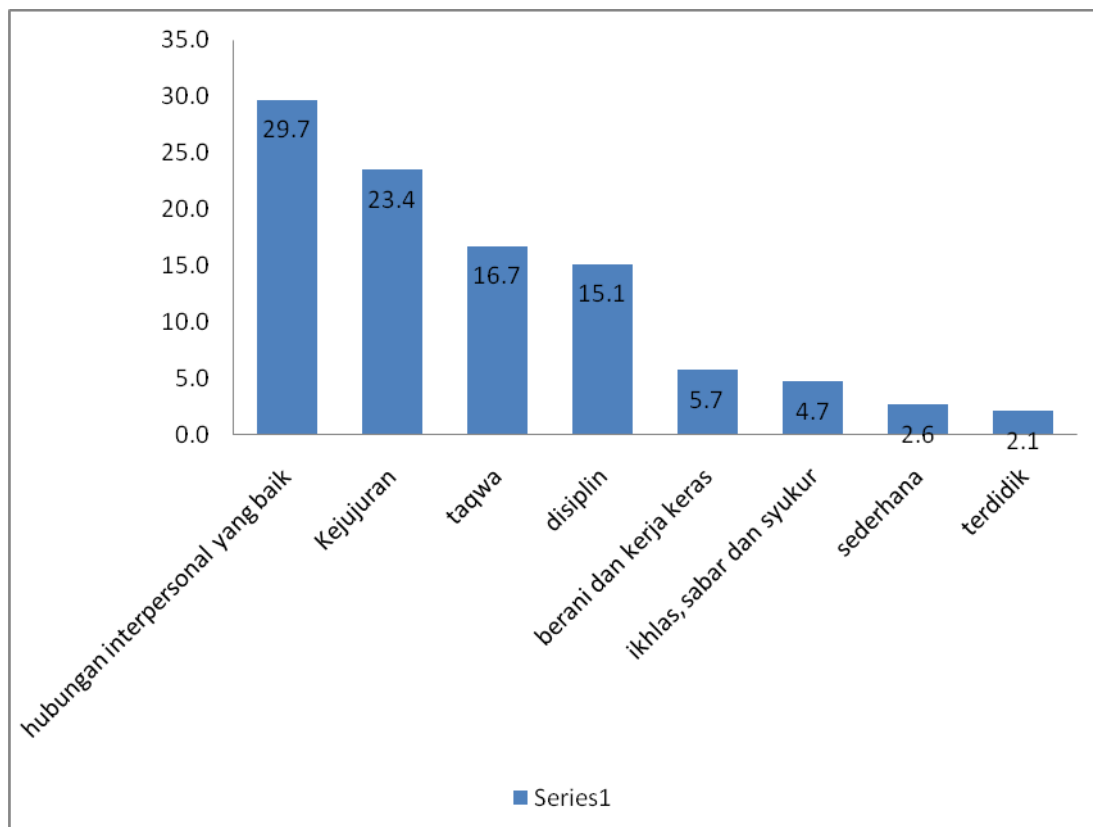
Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		

Bagian Ketiga

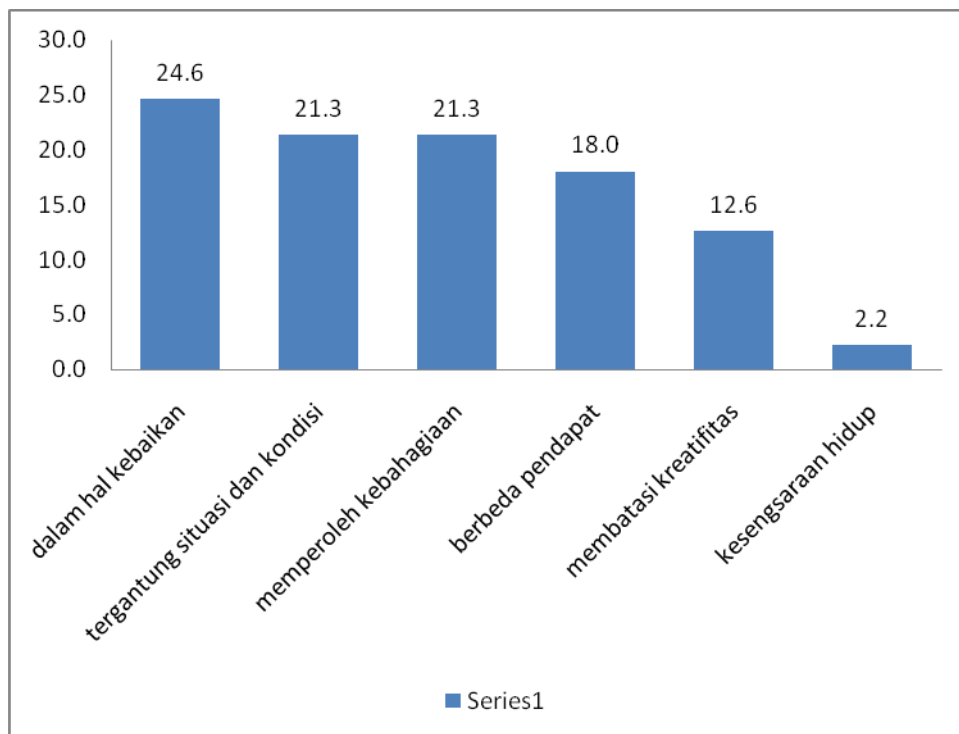
III.1



III.2

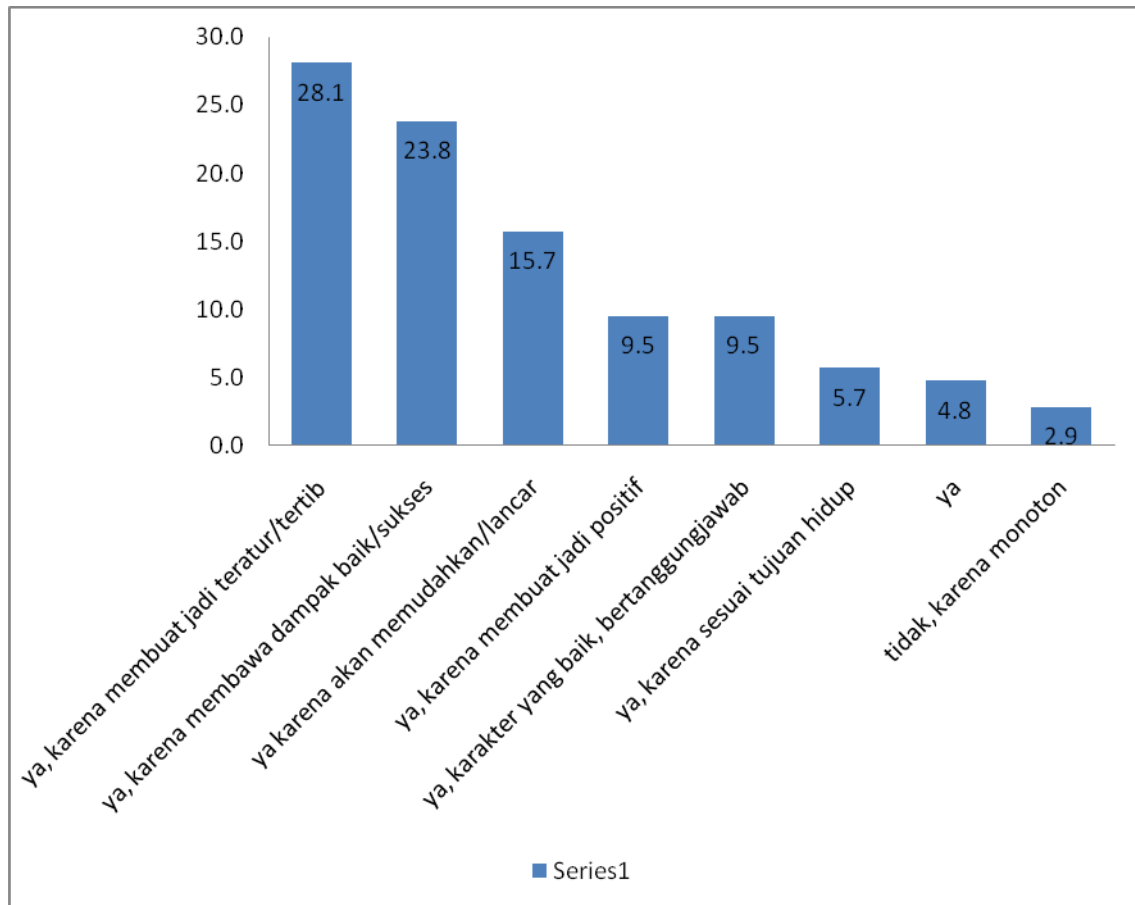


III.3 Apakah karakter “manut” membuat anda merasa nyaman atau bahagia? Mengapa demikian?

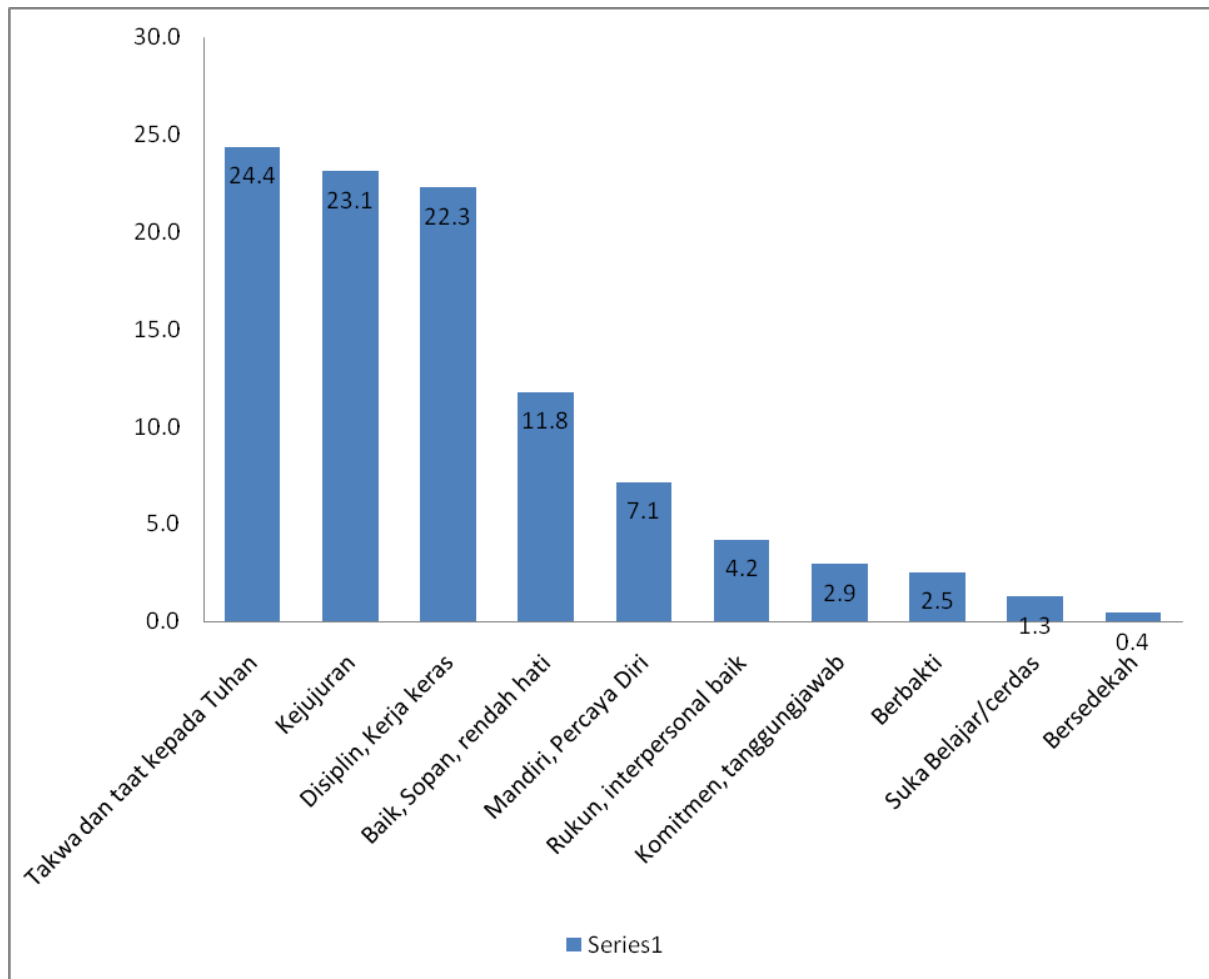


III.4 Apakah karakter “tertib/disiplin” membuat anda merasa nyaman atau bahagia?

Mengapa demikian?



III.5 karakter apa yang anda tanamkan pada anak-anak Anda kelak dan Anda yakin itu akan membuat mereka bahagia?



Bagian Ke empat

Kategorisasi Identitas			
Jenis Kelamin		Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	113	54.6
2	Perempuan	92	44.4
3	Kosong	2	1.0
Lokasi Tumbuh			

1	Kota Besar	11	5.3
2	Kota	65	31.4
3	Pedesaan	99	47.8
4	Kosong	32	15.5
Cita-cita			
1	SMA	48	23.2
2	S1	62	30.0
3	S2	32	15.0
4	S3	26	12.6
5	D3	3	1.4
6	Kosong	36	17.4
Agama			
1	Islam	180	87.0
2	Kristen	0	0.0
3	Katolik	0	0.0
4	Hindu	0	0.0
5	Budha	0	0.0
6	Kosong	27	13.0
Identifikasi Agama			
1	Sangat Kuat	36	17.4
2	Kuat	73	35.3
3	Cukup Kuat	69	33.3
4	Lemah	7	3.4
5	Tidak sama sekali	0	0.0
6	Kosong	22	10.6
Diri saya			
1	Jawa	178	86.0
2	Sunda	4	1.9
3	Di luar Jawa-Sunda	1	0.5
4	Kosong	24	11.6
Ayah			
1	Jawa	173	83.6
2	Sunda	3	1.4
3	Di luar Jawa-Sunda	2	1.0
4	Kosong	29	14.0
Ibu			
1	Jawa	170	82.1
2	Sunda	5	2.4
3	Di luar Jawa-Sunda	2	1.0
4	Kosong	30	14.5
Kultur			

1	Sangat Kuat	1	0.5
2	Kuat	78	37.7
3	Cukup Kuat	77	37.2
4	Lemah	6	2.9
5	Tidak sama sekali	5	2.4
6	Kosong	40	19.3
Standar Kehidupan			
1	Sangat Kaya	2	1.0
2	Cukup Kaya	19	9.2
3	Rata-rata	136	65.7
4	Di bawah rata-rata	14	6.8
5	Rendah	1	0.5
6	Kosong	35	16.9
Pengeluaran			
1	<500	0	0.0
2	500-1.000.000	38	18.4
3	1.000.000-2.000.000	60	29.0
4	2.000.000-3.000.000	37	17.9
5	3.000.000-5.000.000	24	11.6
6	>5.000.000	11	5.3
7	Kosong	37	17.9

DAFTAR PUSTAKA

- Csikszentmihalyi, M. 1999. If We Are So Rich, Why Aren't We Happy? *American Psychology*. 55. 821-827.
- Diener E. 2000. Subjective Well-Being The Science Happiness and a Proposal for a National Index. *American Psychologist*. 55, 34-43.
- Diener E., Suh, E. M., Lucas, R. E & Smith, H. L. 1999. Subjective Well-Being : Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin*, 125. 276-302.
- Enriquez, V. G. (1993). Developing a Filipino Psychology. In U.Kim & J.W.Berry (Eds) *Indigenous psychologies: research and experience in cultural* (pp. 152-169) NewburyPark, CA: Sage.
- Hurlock, E. B.,2004. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Alih Bahasa : Istiwidayanti & Soedjarwo). Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kim, U. (1999) After the "crisis" in social psychology: The development of the transactional model of science. *Asian Journal of Social Psychology*, 2, 1-19.
- Kim, U. & Berry, J. W. (1993). *Indigenous psychologies: Research and experience in cultural context*. Newbury Park: Sage Publications.
- Kim, U., Park, Y.S., & Park, D.H. (1999). The Korean indigenous psychology approach: Theoretical considerations and empirical applications. *Applied Psychology: An International Review*, 48, 55-73.
- Kim, U., Park, Y.S., & Park, D.H. (2000). The challenge of cross-cultural psychology: The role of the indigenous psychologies. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 31, 63-75.
- Moordiningsih (2006) . Optimisme mengkristalkan kearifan lokal. Seminar Nasional HIMPSI.
- Myers. 2003. *Social Psychology*, Boston : Mc Graw-Hill.
- Rakhmad, J. 2004. *Meraih Kebahagiaan*. Cetakan II. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset
- Prihartanti, N. (2004). *Mencapai kebahagiaan bersama dalam masyarakat majemuk*. Seminar Nasional HIMPSI.
- Purnama, A. (2006). *Kebahagaiaan Remaja ditinjau dari harga diri dan materialisme*. Naskah publikasi thesis. Magister Sains-Sekolah Pasca sarjana Psikologi Universitas Gadjah Mada.